ARSITEKTUR VERNAKULAR INDONESIA : Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri

Wiranto
Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur - Universias Diponegoro

ABSTRAK

Arsitektur Vernakular tumbuh dari arsitektur rakyat,yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada Tradisi etnik.Dengan demikian Arsitektur tersebut sejalan dengan paham kosmologi,pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis ataupun eklektis. Modernisasi dan kemajuan teknologi serta interaksi sosial ekonomi menuntut kehadiran Arsitektur yang mampu berdialog dengan tuntutan baru.Sinkretisme .arsitektur vernakular Indonesia merupakan potensi yang memberi sumbangan pada "post modernisme" dalam tampilan arsitektur "Neo-Vernakular".Dengan demikian diharapkan Arsitektur Vernakular menjadi salah satu jembatan menuju evolusi arsitektur Indonesia modern yang tetap berjati diri dan berakar pada tradisi.

Kata kunci : Arsitektur adalah sebuah produk Budaya Bangsa.

ABSTRACT

Vernacular architecture is derived from The Folk Architecture.The Folk Architecture is born by the ethnical community ,anchored by tradition. Vernacular architecture usually concerned with the cosmology,way of life and life style of the ethnical community, it would be an alternative answer of modernization. Modernization,the development of Technology and the social-economical interaction would like to get some modern needs .Vernacular Architecture is a translation of tradition and also it haves identities which can be increased by inovation and creativity in syncretism or eclectism.The syncretism or eclectism of Indonesian vernacular architecture would be a strand of post modernism in the form of Neo-Vernacular architecture. Vernacular architecture have been proposed as one of the vehicles toward the evolution of Indonesian architecture with National identity.

***Keywords** : Architecture is the fruit of culture.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi memperlancar hubungan interkultural dan modernisasi.Hubungan interkultural masyarakat dan antar bangsa akan menciptakan proses Akulturasi,baik dalam bentuk "**Akulturasi Integrasi** maupun **Akulturasi Dominasi**.Pada Akulturasi Integrasi masyarakat mampu menyerap unsur unsur asing untuk memperkokoh Budaya setempat dan mengembangkan jati dirinya ,sedangkan pada Akulturasi dominasi aspek budaya asing yang dominan akan merugikan identitas budaya lokal. **"A less extreme acculturation** " akan memberi peluang "local genius" meng-akomodasikan unsur unsur budaya dari luar dan selanjutnya mengintegrasikan kedalam budaya etnik. (Ayat Rohaedi-1986:pp.29-31)

Hubungan ini secara langsung atau tidak langsung menumbuhkan suatu peradaban baru yang akan membawa gaya dan tatanan baru. Peradaban baru ini mampu menerobos kese-pakatan masyarakatnya,karena memiliki cara dan sudut pandang tersendiri dalam hubungannya dengan faktor waktu, wawasan ruang dan logika. (Alvin Toffler,1980:23-26).

Untuk menghadapi tantangan tersebut banyak Negara yang memilih mengikuti arus gelombang modernisasi dengan tetap berusaha untuk tidak meninggalkan jati diri dan akar budayanya. Dalam usaha ini beberapa Negara

Asia Tenggara, antara lain Indonesia mencoba memperhatikan lagi warisan Budaya, potensi lokal dan sejarahnya, antara lain menyegarkan kembali **Vitalitas Arsitektur Vernakular.**

Pada hakekatnya Arsitektur vernakular seringkali dipandang sebagai**:**

> ***"anonymous, indigenous, naïve, naif, premitive, rude, popular spontaneous, local or folk based".*** (Victor Papanek - 1995 :114).

ARSITEKTUR VERNAKULAR INDONESIA

1. Peran dan Makna

Indonesia merupakan komplek kepulauan terbesar didunia dengan Budaya Pluralistik yang memiliki beragam sistem budaya etnik dan memiliki wilayah budaya dengan bermacam macam manifestasi kebudayaan. Warga masing masing budaya etnik menyerap sebagian besar bagian bagian budaya itu sehingga membentuk kepribadian atau "jati diri". Selain daripada itu keaneka ragaman Budaya Indonesia yang pluralistik tersebut akan memberikan sumbangan yang besar pada wajah variasi inovasi Arsitektur Vernakularnya.

Masyarakat etnik di Indonesia terdapat lebih dari 17 suku.Inti sistem budaya etnik adalah suatu sistem kepercayaan keagamaan.Sistem nilai keduniawian yang perlu dilakukan oleh anggota masyarakat etnik dinyatakan dalam sistem sistem normatif. Didalam sistem normatif ditetapkan perilaku perilaku aggotanya. Setiap anggota masyarakat etnik diharapkan bertindak sesuai dengan norma norma Adatnya. Norma norma dan adat selanjutnya akan berpengaruh terhadap citra lingkungan dan arsitekturnya.

Norma, Adat, Iklim, Budaya, potensi bahan setempat akan memberikan kondisi pada pengembangan Arsitektur Alam, Arsitektur Rakyat. ***Arsitektur Rakyat*** tersebut secara langsung telah mendapatkan "pengakuan" masyarakatnya karena tumbuh dan melewati perjalanan pengalaman "*trial and error*" yang panjang . Arsitektur Rakyat yang dirancang oleh dan untuk masyarakat yang bersangkutan tersebut, mengandung muatan "*local genius*" dan nilai jati diri yang mampu menampilkan rona aseli,berbeda beda dan bervariasi. Arsitektur ini sangat dekat dengan budaya lokal yang umumnya tumbuh dari masyarakat kecil.

Dalam perkembangan kemudian masyarakat kecil tersebut bergabung dengan masyarakat yang lebih besar, tetapi menuntut hadirnya arsitektur yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan yang telah meningkat dan tidak mampu terjawab oleh "*Folk Architecture*".

Guna menjawab tuntutan tersebut, Arsitektur Rakyat dikembangkan oleh masyarakatnya melalui sentuhan arsitek dan akhirnya lahir Arsitektur **Vernakular**.

> ***"Vernacular architecture is a generalized way of design derived from Folk Architecture, it uses the design skills of Architects to develop Folk Architecture"***. (Bruce Allsopp - 1977:6)

Dengan demikian Arsitektur Vernakular yang merupakan pengembangan dari **Arsitektur Rakyat** memiliki nilai ekologis,arsitektonis dan "Alami" karena mengacu pada kondisi ,potensi Iklim - Budaya dan masyarakat lingkungannya. (Victor papanek-1995: 113-138).

Arsitektur dibangun untuk mampu menjawab kebutuhan Manusia dan mengangkat derajad hidupnya menjadi lebih baik ,sehingga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Kebudayaan. **Arsitektur itu sendiri adalah buah daripada Budaya** (Mario Salvadori/ Ruskin -1974:12).

Kebudayaan pada hakekatnya adalah manifestasi kepribadian masyarakat yang tercermin antara lain pada wadah aktivitas yang berwujud Arsitektur.

Kebudayaan Indonesia sendiri bukan sesuatu yang padu dan bulat,tetapi tersusun dari berbagai rona elemen Budaya yang bervariasi, yang satu berbeda dengan yang lain karena perjalanan sejarahnya yang berbeda. Perjalanan sejarah Indonesia yang panjang membentuk sistem kebudayaan yang berlapis lapis.

Empat lapis Kebudayaan Indonesia terdiri atas :

- Kebudayaan Indonesia aseli
- Kebudayaan India
- Kebudayaan Arab-Islam dan
- Kebudayaan modern Eropa-Amerika.

Konfigurasi lapis kebudayaan yang berbeda beda tersebut bertaut dalam kesatuan kebudaya-an Indonesia dengan berbagai penjelmaannya yang sering disebut dengan Budaya Nusantara. Tampilan konfigurasi budaya, paduan antara

Kebudayaan Indonesia aseli dan Hindu terlihat buahnya pada Arsitektur Bali. Tampilan konfigurasi Budaya aseli, Hindu/Budha dan Islam terlihat buahnya pada Arsitektur Jawa. Tampilan gabungan budaya Indonesia aseli dan Islam terlihat pada Arsitektur Aceh, Minangkabau. Sedangkan dikota kota besar terjadi konfigurasi gabungan Kebudayaan Indonesia aseli,Hindu dan Islam dengan nilai modern yang menghasilkan tampilan arsitektur inovatip.

Kebudayaan tersebut mengembangkan sistem normatif yang tidak berakar secara utuh dari budaya masyarakat etnik tertentu .

2. Vernakularisme, Tradisi dan Jati Diri

Arsitektur Vernakular yang tumbuh dari arsitektur rakyat dan berkembang melewati tahap tahap konfigurasi lapis lapis kebudayaan dalam pejalanan sejarahnya mengalami banyak tekanan tekanan, baik pada kondisi internal maupun external. Kekuatan external antara lain dari masyarakat industri Barat yang menebarkan potensi teknologi modern, bahan bangunan modern. Dilain pihak masyarakat telah memiliki tradisi budaya regional yang kuat yang telah diakui masyarakatnya selama puluhan tahun.

Tekanan kolonialisme ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi membawa dampak negatip yang cukup berarti dalam berbagai bidang. Terhadap perubahan perubahan yang terus menerus terjadi manusia menilai dan membuat pilihan dari sejumlah kemungkinan dari aspek progresif maupun aspek expresif kebudayaan. Namun dalam membuat pilihan, mencipta dan hidup, manusia tidak mudah terlepas dari ikatan dengan pewarisan kebudayaan dari satu angkatan ke angkatan lain. Warisan arsitektur Vernakular Indonesia memiliki nilai karakteristik kuat sesuai dengan pemikiran kosmologis dan pandangan hidup masyarakat aseli Suatu yang penting yang dimiliki oleh arsitektur Vernakular adalah nilai Ekologis yang tanggap terhadap lingkungannya dan senantiasa mengacu pada potensi, kemampuan dan ketrampilan setempat, pengetahuan praktis dan teknik tradisional yang biasanya dilaksanakan sendiri atau dibantu oleh kerabat/ masyarakatnya.

Dengan demikian muatan makna dan peran inovasi arsitektur Vernakular Indonesia memiliki tampilan berlandaskan kebudayaan Nasional, yang akan menampilkan wujud masyarakat modern namun berkepribadian khas.

Faktor faktor yang mempengaruhi banyak arsitek untuk mengadopsi vernakularisme adalah keinginan untuk menciptakan lagi hubungan dengan karakter dasar hakekat bangunan, pewarisan kebudayaan dan Jati Diri.

Potensi Jati diri mulai dicari kembali atau dicoba untuk ditemukan untuk mengurangi dampak tekanan internal dan external termasuk kejenuhan yang ditimbulkan oleh arsitektur modern dan internasionalisme. Peran arsitektur Vernakular menjadi makin penting karena arsitektur ini merupakan bagian dari jejak sejarah yang merekam gaya hidup dan warisan Budaya masyarakatnya. (David Pearson-1994:95-99)

Arsitektur Vernakular juga mengalami "perubahan dan pertumbuhan", bukan saja karena dampak kemajuan teknologi tetapi juga adanya tuntutan sosio kultural yang menyangkut semua organisme kehidupan.

Sudah barang tentu perubahan ini tidak dibiarkan bergerak semena mena ,tetapi akar" perubahan" hendaknya senantiasa dijaga oleh Tradisi dan bahkan **harus tetap berjangkar pada tradisi.**

> ***"Vernacular architecture is based on a knowledge of traditional practices".***

Tanpa penjagaan ini, "perubahan" tidak merupakan bagian dari perputaran kemajuan. "Perubahan" yang senantiasa dilindungi oleh Tradisi tersebut merupakan gerakan bertahap yang diperlukan untuk menopang vitalitas. Jangkar Tradisi berkait dengan faktor "kesinambungan", karena Tradisi merupakan suatu proses turun temurun,suatu aktivitas mewariskan berbagai ketentuan, peraturan, adat, teknik dari generasi ke generasi. (Abdullah Nuridin Durkee-1987:12-13).

Tradisi bukan sekedar adat atau kegemaran dan juga bukan suatu gaya sekejap yang mengisi suatu periode waktu saja, tetapi sesuatu yang menerus, menyeluruh dan elemen utamanya adalah AGAMA. (Seyyed Hossein Nasr-1973:9-10).

Tradisi melengkapi pedoman bersikap untuk mengantisipasi perilaku masyarakat lain. Anggota masyarakat tersebut bertindak secara emosional dan tidak netral sikapnya terhadap elemen tradisi. Dengan demikian Tradisi merupakan *"Guiding idea"*, suatu "pedoman

perubahan“ masyarakat yang menguasai segala aspek kehidupan sehingga dapat dipandang sebagai **penghubung antara Budaya dan Peradaban.**

Sesuai dinamika waktu tradisi sebagai aspek Budaya, selalu mengalami periode perubahan yang sekaligus merupakan tanda kehidupan tradisi tersebut. Tradisi dapat berubah menjadi bergairah dan muda kembali untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi tanpa merusak kekuatan aselinya. (*original spirit*). Eksistensi Vitalitas yang didukung oleh Tradisi akan menghadirkan Variasi dan Kreasi.

Meskipun diakui bahwa kemajuan teknologi mampu menciptakan Modernisasi namun Tradisi dan Modernitas merupakan dua sisi mata uang, dimana keduanya perlu dibaca karena ikut menentukan nilai perubahan itu. Dalam hal ini Tradisi berperan sebagai benteng menghadapi derasnya arus perubahan karena adanya modernisasi tersebut. Arus perubahan tersebut akan berdampak pada kebudayaan. Kebudayaan akan berkembang jika terdapat keseimbangan antara “challenge” dan “response”. Jika “challenge” terlalu besar dan “response” terlalu kecil, maka kebudayaan akan terdesak. Jika “challenge” terlalu kecil, maka kreativitas masyarakat tidak akan berkembang. (Ayat Rohaedi-1986:pp.37-38)

Perubahan Budaya yang cepat seringkali menciptakan hasil yang kurang memuaskan dan merupakan pengalaman yang “menekan” Masyarakat. Salah satu sebabnya adalah karena tidak adanya modulasi tingkat perubahan dimana masyarakat tidak diberi kesempatan yang cukup untuk mengadaptasi perubahan yang nyaman.

Perubahan Budaya secara bertahap memberikan kesempatan bagi Masyarakat untuk beradaptasi dengan tenang, ”gradual” dan tidak mendadak. Proses ini meningkatkan kemampuan Masyarakat mengatasi tekanan tekanan lingkungan yang terjadi. Dalam pada itu diharapkan adanya inovasi dari adaptasi yang dilakukan tanpa menimpangkan keseimbangan masyarakat, baik secara keseluruhan ,maupun individu.

Inovasi dan adaptasi ini juga terlihat pada Kebudayaan Indonesia yang dinamis terus berkembang mengikuti tuntutan jaman. Pengembangan ini tidak saja pada segi segi tradisional saja tetapi juga pada segi modern sebagai pengembangan ciri khas budaya Bangsa. (Haryadi Soebadio-1985:31).

Ciri khas budaya yang tetap mengacu pada tuntutan jaman mendorong untuk tetap memiliki lingkungan Sosial Budaya yang memiliki “Jati Diri”. Perubahan ini diikuti oleh ***perubahan fisik dan tata atur*** yang sesuai dengan perkembangan aspirasinya,s ebagai terjemahan perkembangan kehidupan yang maju

Yang utama dan sangat strategis adalah mengetahui dan menentukan elemen lama yang masih perlu dipertahankan dan mana yang tidak relevan lagi dalam perkembangan tersebut. Dalam perubahan bertahap seperti diatas, memungkinkan terjadinya proses *“**SINKRE-TISME”*** ataupun *“**EKLEKTISME**“*, suatu proses sintesa kreatip antara lama dan baru, mengacu perubahan fisik maupun nonfisik. Kombinasi beberapa elemen lama dan baru tersebut menciptakan suatu proses bertahap yang akan mampu membantu masyarakat memperoleh pengalaman perubahan yang bertahap, berlapis lapis dan lancar.

> Dalam hubungan ini 2 elemen Budaya perlu diidentifikasi secara cermat .Elemen pertama adalah Inti Budaya yang menolak untuk berubah atau sedikit sekali kemungkinannya untuk berubah.Lainnya adalah elemen Budaya yang mampu berubah ,tumbuh dengan cepat tetapi perlu didorong untuk mampu menghadapi tantangan dari luar tanpa kehilangan jiwa roh jati dirinya.

Jati diri atau identitas merupakan “jejak” yang ditinggalkan oleh peradaban ,bergerak sejalan dengan sejarah.dan merupakan sebuah “proses” yang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi bertolak dari logika yang diikuti oleh masyarakatnya.. Jati diri lahir dan tumbuh dari pengertian terhadap diri sendiri dan masyarakat lingkungannya.

Penghayatan Jati diri akan memperbesar sensitivitas tidak hanya terhadap lingkungan tetapi juga pada masyarakatnya (Charles Correa-1983:10).

Arsitektur Vernakular dan jati diri bersama tumbuh dari aspirasi rakyatnya dan mengacu pada masalah masalah yang nyata,tentang lingkungan, iklim dan aspirasi. Dalam hal ini Iklim merupakan faktor yang penting, karena iklim membantu menentukan “bentuk”, baik secara langsung maupun dalam aspek budaya dan ritual.

Masyarakat senantiasa berkembang dan berubah namun iklim selalu tetap. (Ken Yeang-1984:14-15).

Arsitektur Vernakular mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positip terhadap IKLIM disamping terhadap Ruang-Waktu dan Budaya. Arsitektur ini juga memberikan prinsip dan simbol masa lalu untuk dapat ditransformasikan kedalam bentuk bentuk yang akan bermanfaat bagi perubahan perubahan tatanan sosial masa kini .

Kesempatan ini memberi peluang bagi arsitek untuk mencermati potensi positip masa lalu yang diwakili oleh arsitektur Vernakular tersebut khususnya dalam menyikapi modernisasi, sehingga Modernisasi menjadi lebih manusiawi yaitu dengan adanya tanggapan terhadap "*sense of place*" dan faktor "*continuity*". Dengan demikian morfologi Arsitektur Indonesia tidak menyerah pasrah terseret arus globalisasi-modernisasi dengan semena mena. Vernakularisme di Indonesia bukan merupakan "*fenomena marginal*" tetapi berada diantara transformasi budaya ,bukan merupakan ideologi yang melawan "*Universalism*" tetapi lebih merupakan analisa objektip yang memusatkan pada tuntutan tertentu dalam arsitektur Indonesia.

Vernakular arsitektur dapat digunakan sebagai jembatan yang effektip untuk mencapai: "**Evolusi Arsitektur Yang Tetap Memiliki Identitas Nasional ".**

Penggarapan yang inovatif telah banyak memberikan sumbangan alternatip terhadap gerakan modernisasi arsitektur di Indonesia menuju tujuan identitas Nasional yang modern.
Gaya Arsitektur Vernakular memberikan sumbangan kepada perkembangan arsitektur Post modern dalam bentuk arsitektur **Neo-Vernacular**. Suatu tampilan Arsitektur yang tidak secara utuh menerapkan kaidah kaidah vernakular, tetapi mencoba menampilkan ekspresi visual seperti bangunan Vernakular.

> ***"NEO-VERNACULAR architecture is a strand of post-moderism marked by a deliberate return to traditional, particularly local models. Bringing back the detailing, but seldom the construction method".***
>
> *(Lucy Peel - 1989:125)*

Tampilan arsitektur "Neo-Vernakular" sangat bervariasi, misalnya Darbourne & Darke di Inggris ,menampilkan kembali batu bata sebagai material tradisional yang dipakai untuk membangun rumah rumah di Lillington, memberikan suasana komunitas yang berbeda. Di Negara lain dapat dijumpai pula penggunaan "neo vernakular" misalnya gedung St Paul's School di New Hampshire, Emma Willard School di Troy-New York, bahkan di Indonesia dapat dijumpai pula penggunaan "Neo Vernacular" misalnya Sukarno-Hatta International Airport .

Pada hakekatnya gaya gaya import dicoba untuk dihindarkan atau tidak semena mena ditiru, tetapi perlu disaring dan dipertimbangkan terhadap elemen elemen, jiwa, gaya arsitektur lingkungan setempat. Proses integrasi ini memerlukan pengenalan yang cukup,karena hal ini sangat mendasar khususnya bagi kontinuitas dan usaha meningkatkan kembali gairah yang akan memperkaya variasi inovasi arsitekturnya.

Arsitek Indonesia perlu berusaha mengurangi secara konseptual tiruan tiruan yang lemah dari gaya Internasional dan membantu memperkuat usaha menuju Arsitektur Indonesia Modern yang masih memiliki identitas Nasional.

SIMPULAN

Manusia kini hidup dalam dunia yang terasa makin kecil karena kemajuan ilmu dan teknologi. Arsitektur menjadi hanya sebagai bagian kecil dari suatu panorama yang luas, sebagai media ,mode dan jawaban aspirasi.

Indonesia sebagai bagian wilayah Asia telah meningkat kesadarannya tentang pentingnya suatu Arsitektur yang menjadi milik Bangsa sendiri. Suatu Arsitektur yang memiliki ciri khas Bangsanya, otentik dan berjati diri, tidak latah oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Sebagai suatu negara yang memiliki budaya daerah yang kaya, warisan dan jejak sejarah yang panjang tentu tidak ingin begitu saja larut dalam kelatahan .

Arsitektur Indonesia ingin tetap eksis dalam arus globalisasi yang melanda dunia. Budaya, tradisi, vernakularnya adalah cukup potensial untuk dapat dikembangkan guna menanggulangi pengaruh negatip dari luar. Dalam hal ini nilai vernakular dan tradisional memberikan daya tarik dan selera penting buat masyarakat sejalan dengan hubungan harmonis terhadap lingkungan setempat dan tidak harus larut dengan pengaruh

arsitektur Barat yang terlalu berorientasi effisiensi maksimum pada penampilan fisiknya. Arsitektur Vernakular yang tumbuh dari arsitektur rakyat dan berkembang melewati tahap tahap konfigurasi lapis lapis kebudayaan tersebut serta bertolak dari landasan inovasi kreatip, merupakan suatu alternatip guna menjawab tantangan modernisasi.

Pengembangan potensi Vernakular, kiranya mampu berdialog dengan globalisasi yang melanda dunia tanpa larut secara semena mena didalamnya.

Globalisasi mendorong terjadinya perubahan dipelbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan jati diri,namun inovasi Arsitektur Vernacular diharapkan akan mampu berdialog dengannya.

Pada hakekatnya jati diri atau kepribadian Nasional adalah bukan sesuatu yang tidak berubah.Kepribadian atau Jati diri berubah karena unsur unsur masyarakat yang menjadi elite,juga adanya interaksi jati diri dengan masyarakat lingkungan yang berubah dengan cepat. Dengan demikian kepribadian bisa berubah dan untuk ini erat hubungannya dengan kejernihan persepsi mengenai kepribadian itu sendiri.

Arsitektur Vernakular Indonesia memberikan sumbangan yang penting bagi pertumbuhan arsitektur di Indonesia dan jejak jejak warisan Budayanya sehingga diharapkan Arsitektur Indonesia tetap eksis dalam evolusinya dengan tetap memiliki jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alisyahbana, S. Takdir, *Sejarah Kebudayaan Indonesia,* Dian Rakyat, Jakarta, 1982. pp.7-15.
2. Allsopp, Bruce, *A Modern theory of Architecture*, Routledge & Kegan Paul Ltd, London, 1977. pp.6-9.
3. Bakker , J.W.M.-SJ**,** *Filsafat Kebudayaan*, penerbit Kanisius,Yogyakarta. 1984.
4. Claude Dubost, Jean, *Architecture for the future***,** Editions Pierre Terrail, Paris, 1996.
5. Correa, Charles-Ken Yeang, *Architecture and Identity*, Media ltd. Singapura, 1983. pp.10-15.
6. Darton, Mike, *Architect & Architecture***,** Quintet Publishing Ltd. 1990.
7. Durkee,Abdullah Nuridin, *Tradition and technology*, The Islamic Academy, Cambridge, 1987.
8. Farmer, Ben dan Louw Hentie, *Companion to contemporary architectural thought***,** Routledge,London and New York, 1993.
9. Geertz, Hildred, *Aneka Budaya dan komunitas di Indonesia***,** Yayasan Ilmu Ilmu Sosial & FIS-UI Jakarta, 1981.
10. Lubis, Mochtar**,** *Transformasi Budaya untuk Masa Depan***,** Inti Idayu Press - Jakarta, 1985.
11. Nasr, Seyyed Hossein, *The sense of Unity*, The University of Chicago press,London, 1973. pp 9-10.
12. Nesbitt, Kate, *Theorizing a New Agenda for Architecture*, Princeton Architectural Press- New York, 1996.
13. Noguchi, Masao**,** *Invisible Language***,** The Charles E.Tuttle Co.Inc. 1991.
14. Papanek, Victor, *The Green Imperative. Ecology and Ethics in Design and Architecture,* Thames and Hudson, 1995. pp.113-138.
15. Pearson, David, *Earth to Spirit***,** Chronicle Books, London, 1994. pp.95-99.
16. Pearson, Michael Parker, *Approach to Social Space*, Routledge New York, 1997.
17. Peel, Lucy, *Architecture***,** Chartwell Books, New Yersey, 1989. pp.125.
18. Rohaedi, Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa,* Pustaka Jaya. 1986.
19. Ruskin, Eugene, *Architecture and people*, Prentice-Hall. Inc, 1974. pp.12
20. Schoorl, *Modernisasi***,** PT. Gramedia-Jakarta. 1980.

21. Subadio, Haryati, *Budaya dan manusia Indonesia*, Hanindita, Yogyakarta, 1985. pp.31.

22. Toffler, Alvin, *Gelombang Ketiga*, P.T. Pantja Simpati, Jakarta, 1990. pp.23-26.